INTISARI
PERBANDINGAN IMPLEMENTASI INDIKATOR PERESEPAN WHO 1993 BERDASARKAN KELAS PERAWATAN DI UNIT RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM YOGYAKARTA "PDHI" PERIODE SEPTEMBER-NOVEMBER 2011

Latar Belakang: Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah yang besar di Indonesia. Pemerintah telah mengambil berbagai upaya untuk memberikan kualitas yang baik dari obat generik yang mencakup bagi semua warga negara. Melalui peraturan Permenkes RI No HK.02.02/MENKES/068/I/2010 menyatakan tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah baik rawat jalan maupun rawat inap. Berdasarkan penelitian sebelumnya masih kurangnya penggunaan obat generik di kelas perawatan VIP. Sehingga strategi yang efektif diperlukan untuk memantau pelaksanaan peraturan pemerintah dan juga indikator lainnya. Indikator peresepan WHO 1993 adalah alat yang dapat digunakan untuk menilai penggunaan obat dalam pelayanan kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui perbandingan implementasi indikator peresepan WHO 1993 berdasarkan kelas perawatan di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Islam Yogyakarta "PDHI" Bulan September-November 2011 dengan menghitung indikator peresepan obat.

Metode: Data diambil dari 240 kertas resep pada kelas perawatan rawat inap untuk kelas I, II, III dan VIP dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, dan merupakan penelitian analitik komparatif dengan uji data Mann Whitney. Data diambil pada bulan September, Oktober, November 2011 yang masuk ke Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta "PDHI". Indikator peresepan WHO 1993 yang diteliti meliputi rata-rata jumlah R/, persentase peresepan obat generik, persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan injeksi, persentase peresepan obat dalam DOEN yang kemudian dibandingkan berdasarkan kelas perawatan.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa rata-rata jumlah obat yang diresepkan adalah 3,43 dengan rata-rata jumlah obat yang diresepkan paling tinggi pada kelas VIP 4,15 dan paling rendah pada kelas III 2,70. Rata-rata persentase pasien yang menggunakan obat generik adalah 42,56% dengan persentase paling tinggi pada kelas III 82,42% dan paling rendah kelas VIP 17,38. Rata-rata persentase pasien yang menggunakan obat antibiotik adalah 17,31% dengan persentase paling tinggi pada kelas III 20,24% dan paling rendah pada kelas II 15,84%. Rata-rata persentase pasien yang menggunakan injeksi adalah 47,48% dengan persentase paling tinggi pada kelas I 57,94% dan paling rendah pada kelas III 37,95%. Rata-rata persentase obat yang diresepkan dalam DOEN adalah 24,25% dengan persentase paling tinggi pada kelas III 51,88% dan paling rendah pada kelas VIP 6,78%. Secara statistik, terdapat perbedaan bermakna (uji, $p<0,05$). Pada rata-rata jumlah item obat yang diresepkan (uji $p =0,004$), persentase obat generik ($p=0,000$), persentase injeksi ($p=0,036$), persentase obat dalam DOEN ($p=0,000$). Sedangkan untuk persentase antibiotik ($p=0,989$) secara statistik perbedaannya tidak bermakna (uji, $p>0,05$).

Kesimpulan: Indikator peresepan obat generik dan obat dalam DOEN sangat rendah pada kelas perawatan. Pada rata-rata jumlah obat yang diresepkan paling tinggi terdapat pada kelas VIP. Dari hasil penelitian terlihat masih perlunya perbaikan implementasi indikator peresepan WHO di rawat inap.

Kata kunci: indikator peresepan, rawat inap, obat

ABSTRACT
COMPARISON OF IMPLEMENTATION OF WHO 1993 PRESCRIBING INDICATOR BASED ON THE WARD CLASS AT INPATIENT UNIT IN ISLAMIC HOSPITAL OF YOGYAKARTA "PDHI" PERIOD FROM SEPTEMBER TO NOVEMBER 2011

Background: The use of irrational medicine still becomes a big problem in Indonesia. The government was taken many efforts to provide good quality of generic medicine for all citizens. Permenkes RI No HK.02.02/MENKES/068/I/2010 stated about the obligation of using generic medicine at government health services. There was still a lack of the use of generic drugs in the VIP ward class that underline this study. Therefor, effective strategy was needed to monitor the implementation of the government regulation and also the other indicators of prescribing. WHO 1993 prescribing indicator was the one of many indicators which can be used to assess the use of medicine in health services.

Purposes: The purpose of this study was to know the comparison of implementation of WHO 1993 prescribing indicator based on the ward class at inpatient unit in Islamic Hospital of Yogyakarta "PDHI" period from September to November 2011 by counting the prescribing indicator.

Method: Data was taken from 240 prescription papers at ward class from the grade I, II, III, and VIP. The method of this study was cross sectional and the comparison was analyzed using Mann Whitney tests. These data was taken in September to November 2011 from Farmasi Instalation of Islamic Hospital of Yogyakarta "PDHI". The WHO 1993 prescribing indicator was observed by the total R/, prescription percentage of generic medicine, percentage of antibiotic prescription, percentage of injection prescription, percentage of prescription in DOEN and they will be compared by the treatment class.

Result: The result shows that the amount of the prescription medicine is 3.43, the amount of the the highest result that given for VIP class is 4.15 and the lowest result for class III is 2.70. The average of the percentage patient that using the generic medicine is 42.56% with the highest percentages at III class is 82.42% and the lowest at VIP class is 17.38. The average of the percentage patient that using the antibiotic medicine is 17,31% with the highest percentage at III class is 20,24 and the lowest at II class is 15.84 %. The average of the percentage patient that using injection is 47.48 % and the highest percentage for I class is 57.94% and the lowest at III class is 37.95%. The amount for DOEN is 24.25% with the highest percentage at III class is 51.88% and the lowest is VIP class is 6.78%. Statistically, there is a significant difference (test $p < 0.05$). On the average number of drugs prescribed items (test $p = 0.004$), the percentage of generic drugs ($p = 0.000$), the percentage of injection ($p = 0.036$), percentage of drugs in DOEN ($p = 0.000$). As for the percentage of antibiotics ($p = 0.989$) difference is not statistically significant (test, $p > 0.05$).

Conclusion: Indicator of prescription generic drugs and prescription in DOEN very low on treatment class Unit of Rumah Sakit Islam Yogyakarta "PDHI". The average number of drugs prescribed are the most high class VIP. Of the research looks still need to improve the implementation of the WHO prescribing indicators in ward class

Kata kunci: prescribing indicator, ward class, medicine